

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) adalah istilah untuk cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara Wanita melalui proses laktasi. ASI terdiri dari berbagai komponen gizi dan non gizi. Komposisi ASI tidak sama selama periode menyusui, pada akhir menyusui kadar lemak 4-5 kali dan kadar protein 1-5 kali lebih tinggi dari pada awal menyusui (Edita Linda, 2019). ASI adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi. Kandungan gizinya yang tinggi dan adanya zat kekebalan di dalamnya membuat ASI tidak digantikan oleh susu formula yang paling hebat dan mahal sekalipun. Selain itu, ASI juga tidak pernah basi, selama masih dalam tempatnya. Pemberian asi tidak hanya menguntungkan bayi, tapi juga dapat menyelamatkan keuangan keluarga di saat krisis global seiring dengan meningkatnya harga susu formula (Edita Linda, 2019). Air susu ibu memiliki berbagai manfaat yang mampu menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didukung oleh kandungan nutrisi ASI, antara lain makronutrien berupa air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Mikronutrien berupa vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, vitamin larut dalam air. Air susu ibu juga memiliki mineral dan komponen bioaktif berupa sel hidup, antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, dan hormon) (Dror & Allen, 2018; Wijaya, 2019). Air susu ibu juga mengandung berbagai enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap di usus, sedangkan susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat pada usus bayi (The Fera et al., 2023).

ASI perlu diberikan karena memiliki beberapa kegunaan pada bayi yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik untuk perkembangan serta pertumbuhan bayi, memiliki antibodi sehingga melindungi bayi dari beberapa penyakit infeksi virus, bakteri, parasit, dan jamur. ASI memiliki komposisi yang kompleks sesuai dengan kebutuhan bayi di mana meningkatkan kecerdasan bayi, menghindari resiko alergi karena susu formula, menyusui langsung dapat memberikan kasih sayang kepada bayi serta mengurangi resiko penyakit metabolic seperti diabetes melitus Tipe II, hipertensi, obesitas Ketika dewasa dalam (The Fera et al., 2023).

Peran ibu menyusui sesaat setelah melahirkan merupakan kegiatan yang bermanfaat lebih yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayinya. Ibu yang

menyusui dapat melindungi kesehatan ibu dan dapat menguntungkan seluruh keluarga secara emosional maupun ekonomi. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menganjurkan pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa makanan selain ASI (IDAI, 2010). Protein yang terkandung dalam kolostrum ASI kaya akan antibodi untuk menjaga daya tahan tubuh dan memerangi jumlah kuman yang masuk. Oleh karenanya, resiko kematian bayi dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif. Selain mengandung nutrisi, enzim tertentu dalam ASI juga bermanfaat sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (Mustika Dewi et al., 2022).

Pada ibu melahirkan anak pertama mengalami masalah dengan ketidaklancaran keluarnya ASI saat menyusui. Keluhan lain pada ibu yakni bayinya sering menangis atau menolak menyusu. Terkadang kondisi ini ditafsirkan bahwa ASInya kurang atau tidak enak, sehingga sering menyebabkan ibu memutuskan berhenti menyusui (Astutik, 2017). Berdasarkan laporan Profil Kesehatan DIY tahun 2019 (Data Tahun 2018) capaian ASI eksklusif setiap tahun menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Capaian ASI Eksklusif 2014: 54,9%, tahun 2015: 69,4%, tahun 2016: 61,6%, tahun 2017: 66,1%, tahun 2018: 61,1% (Dinkes DIY). Sedangkan cakupan ASI eksklusif tahun 2017 turun sebesar 74,27 % disbandingkan tahun sebelumnya sebanyak 75,06% (Mustika Dewi et al., 2022).

Hormon oksitosin memainkan peran kunci dalam pengeluaran ASI. Rangsangan seperti isapan bayi atau pijatan pada tulang belakang ibu dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin, yang pada gilirannya memfasilitasi produksi ASI (WBW, 2011). Pijatan pada tulang belakang membantu mengurangi ketegangan dan stres pada ibu, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keluarnya ASI. Proses ini juga dikenal sebagai refleks oksitosin atau reflex let down (Guyton & Hall, 2011). Pentingnya pijat oksitosin tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), dan merangsang pelepasan hormon oksitosin. Selain itu, pijat oksitosin dapat membantu mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (Octascriptiriani et al., 2024).

Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Jika bayi tidak menghisap putting susu dalam jangka setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan menurunkan kadar prolaktin dan sulit merangsang hormone tersebut. Oleh sebab itu, perlunya usaha

untuk menstimulasi hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu pasca persalinan, salah satu cara untuk mencegah ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan cara pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang diberikan pada bagian tulang belakang yang merupakan usaha untuk menstimulus pengeluaran hormone prolaktin dan oksitosin. Pijat oksitosin akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami persalinan dan rasa nyaman itu akan menstimulus hormone oksitosin untuk memproduksi ASI (Roesli, 2017). Menurut penelitian Nurainun Elis (2021) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI, karena ada perbedaan yang signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah perlakuan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pemijatan dilakukan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima keenam, pijat oksitosin merupakan usaha merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan studi kasus penerapan pijat oksitosin terhadap ketidakefektifan proses menyusui pada ibu post sectio caesarea (Octascriptiriani et al., 2024).

Pijat Oksitosin merupakan salah satu intervensi yang digunakan untuk melancarkan produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebra) untuk merangsang produksi hormon oksitosin setelah persalinan (Mardiansyah, 2011). Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan *neuro transmitter* memicu *medulla oblongata* untuk mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimulir refleks oksitosin atau reflek *let down*. Manfaat yang didapatkan adalah perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan, yang selanjutnya akan menyebabkan keluarnya hormon oksitosin dan ASI pun cepat keluar (Octascriptiriani et al., 2024)

Sejumlah penelitian Saidah dkk. (2022) dan Gultom dkk. (2023) mendukung efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pijat oksitosin secara teratur cenderung memiliki produksi ASI yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. (Octascriptiriani et al., 2024).

Berdasarkan data RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, sebanyak 389 ibu melahirkan secara sectio caesarea (SC) dari Januari hingga Desember 2024. Ibu post SC umumnya berisiko mengalami hambatan produksi ASI pada awal masa menyusui

akibat nyeri pasca operasi, stres, dan kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan, bayi rewel, dan berpotensi mengganggu keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu memperlancar pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin, yaitu pemijatan sepanjang tulang belakang untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin dan meningkatkan kenyamanan ibu. Penerapan pijat oksitosin terbukti efektif merangsang refleks pengeluaran ASI (let-down reflex) dan layak dijadikan bagian dari asuhan keperawatan ibu post SC guna mendukung proses menyusui yang optimal. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Penerapan Pijat Oksitosin untuk Memperlancar ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten."

B. Rumusan Masalah

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Namun, banyak ibu menghadapi kendala dalam produksi ASI yang tidak lancar akibat berbagai faktor, seperti stres dan kelelahan. Salah satu solusi yang dianggap efektif adalah pijat oksitosin, yang merangsang hormon oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
"Bagaimana penerapan pijat oksitosin dapat membantu melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan dalam penerapan pijat oksitosin sebagai metode intervensi non-farmakologis dalam mendukung pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien *post sectio caesarea* dengan masalah ketidaklancaran ASI
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan ketidaklancaran ASI
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan untuk mengatasi untuk mengatasi ketidaklancaran ASI

- d. Melakukan pijat oksitosin pada *post sectio caesarea*
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *post section caesarea*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat Menambah wawasan ilmiah mengenai efektivitas pijat oksitosin sebagai intervensi non-farmakologis untuk melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu post sectio caesarea, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode non-farmakologis yang mendukung kesehatan ibu dan bayi.

b. Bagi pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat membantu memperlancar produksi dan pengeluaran ASI, meningkatkan kenyamanan ibu, memberikan dukungan emosional, serta mendukung proses pemulihan pasca-sectio caesarea melalui metode non-farmakologis seperti pijat oksitosin.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak dengan mengintegrasikan pijat oksitosin sebagai metode intervensi yang efektif untuk melancarkan produksi ASI

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam memberikan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mendukung pemulihan ibu pasca-sectio caesarea dan memperlancar produksi ASI.

e. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar ilmiah dan referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi teknik pijat oksitosin, variasi mode.